

TINJAUAN HISTORIS AKAR PENCARIAN ILMU DALAM ISLAM

*Asna Andriani **

* STAI Muhammadiyah Tulungagung
asna.andriani@yahoo.com

Abstract

According to Jacques C. Reiser opinion that during 500 years Islam was empowered whole world accompanying by strength, science and a great civilization. There are many islamic contribution to the world's civilization and education, such as finding some mathematic concepts, medicinal treatments, and gave contribution for renaissance and enlightment age in Europe. This progress which was produced by islamic civilization, especially the science field was previoused by moeslem spirit and effort within searching for the science before. This papper will explain the historical study about the foundation of islamic science searching and its developing started at prophet periode untill the middle age (Abbasiya periode).

Kata Kunci: Tinjauan Historis, Pencarian Ilmu.

Pendahuluan

Islam sebagai agama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai “*rahmatan lil alamin*” atau rahmat bagi seluruh alam, baik untuk manusia maupun elemen alam yang selain manusia. Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Dengan ilmu, manusia dapat menjadi hamba Allah yang beriman dan beramal shaleh, dengan ilmu pula manusia mampu mengolah kekayaan alam yang Allah berikan kepadanya. Dengan demikian , manusia juga

mampu menjadi hambaNya yang bersyukur, dan hal itu memudahkan menuju surga.

The Quran recurrently urges the faithful to acquire knowledge, knowledge that would bring them closer to God and to His creation. The Quran uses repetition in order to imbed certain key concepts in the consciousness of its readers.¹ Allah (God) and Rab (the Sustainer) are repeated 2,800 and 950 times respectively in the sacred text; Ilm (knowledge) comes third, with 750 repetitions.¹

Di sisi lain, manusia yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia tidak hanya disisi manusia, tetapi juga disisi Allah. Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah : 11, yang artinya “Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman diantara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. Oleh karena itu, Islam memandang bahwa menuntut ilmu itu sangat penting bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

Islam memberikan spirit yang tinggi kepada umatnya untuk melakukan pencarian ilmu, hal ini dapat di lihat dari banyak teks Al Qur’an maupun Hadits yang menerangkan tentang keutamaan dan perintah dalam menuntut ilmu. Dalam banyak teks Al Qur’an banyak sekali diberikan sanjungan yang besar kepada para ahli ilmu. Orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi Allah dan masyarakat. Al-Quran menggelari golongan ini dengan berbagai gelaran mulia dan terhormat yang menggambarkan kemuliaan dan ketinggian kedudukan mereka di sisi Allah SWT dan makhluk-Nya. Mereka digelari sebagai “*al-Ra>sikhun fi al-’ilm*” (Ali Imran:7), “*Ulu>l al-Ilm*” (Ali Imran:18), “*Ulu>l al-Ba>b*” (Ali Imran: 190), “*al-Bas}i>r*” dan “*as-Sami>’*” (Hud: 24), “*al-A>’limu>n*” (al-‘Ankabut: 43), “*al-Ulama>*” (Fatir : 28), “*al-Ahya>’*” (Fatir : 35) dan berbagai nama baik dan gelar mulia lain.

Spirit yang diberikan oleh al-Qur’an inilah yang membawa semangat tinggi bagi umat Islam untuk lebih giat dalam mengejar ilmu. Termasuk juga sejak zaman Nabi Muhammad masih hidup, umat Islam begitu semangat dan giat dalam mencari ilmu.

Prophet commanded all Muslims to seek knowledge wherever and whenever they could. In light of these Quranic verses and

¹Wan Mohd Nor Wan Daud: *The Concept of Knowledge in Islam*; (Mansell: London and New York, 1989), hlm. 32.

Prophetic traditions, Muslim rulers gave considerable support to education and its institutions, insisting that every Muslim child be given access to it².

Setelah Rasulullah SAW wafat, pendidikan Islam yang dirintisnya tidak berhenti, sebaliknya mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik pada aspek kurikulum maupun lembaga pendidikannya. Terlebih pada abad pertengahan yang ditandai oleh kejayaan peradaban Islam, dimana ilmu pengetahuan Islam mengalami perkembangan yang sangat signifikan, bahkan banyak memberikan sumbangsih bagi kemajuan peradaban Barat dan dunia hingga saat ini. Kondisi ini disebabkan, karena masyarakat Islam mengalami perkembangan yang semakin kompleks, baik dari sisi jumlah pemeluknya yang semakin bertambah maupun dari kondisi wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas. Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat, terutama yang terkait dengan proses penyebaran ajaran agama Islam³. Selanjutnya tulisan ini akan mencoba menjelaskan dengan memaparkan dasar, sejarah, akar dan perjalanan pencarian ilmu dalam Islam dari masa ke masa, sehingga akan diketahui usaha dan semangat umat Islam dalam pencarian ilmu, serta tuntutan sejarah pencapaian kejayaan ilmu pengetahuan tersebut.

Pengertian Ilmu dalam Islam

Agama Islam sangat menjunjung tinggi masalah ilmu, bahkan kemunculan agama Islam, juga bersamaan dengan munculnya ilmu itu juga. Lebih-lebih turunnya ayat yang pertama, yang merupakan tanda dari kemunculan agama Islam itu sendiri terdapat perintah untuk “membaca”, dalam artian perintah untuk menambah dan memiliki ilmu dengan jalan membaca, menela’ah dan mengkaji serta mengamalkan apa yang dihasilkan tersebut demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

The advent of the Quran, was quite revolutionary for the predominantly illiterate Arabian society. The starting of Islamic education was Quran Recitation, and the first word was “Iqra” that means “read”. Arab society had enjoyed a rich oral tradition, but the Quran was considered the word of God and needed to be organically interacted with by means of

²Salah Zaimeche, *Education in Islam: The Role of The Mosque*, (United Kingdom: Ahmed Salem, 2002), hlm. 2.

³Zuhairini, et. al. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 28-29

reading and reciting its words. Hence, reading and writing for the purpose of accessing the full blessings of the Quran was an aspiration for most Muslims. Thus, education in Islam unequivocally derived its origins from a symbiotic relationship with religious instruction.⁴

Istilah ilmu dalam bahasa Arab, bersal dari kata kerja (*fi'il*) *'alima*, yang memiliki arti mengetahui. Dan kata ilmu itu adalah bentuk dari kata benda abstrak atau *mas{dar*, dan kalau dilanjutkan menjadi kata *'a>lim*, yaitu orang yang mengetahui (subjek), sedangkan yang menjadi objek ilmu disebut *ma'lu>m* atau yang diketahui. Kata "*ilm*" dari segi bahasa juga berarti kejelasan. Oleh karena itu, segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Dengan demikian kata "*ilmu*" adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu⁵. Kata Ilmu dengan berbagai macam bentuknya dalam Al Quran terulang sebanyak 854 kali. Makna generik kata itu mencakup keseluruhan spectrum arti yang telah digunakan pada sunah Nabi. Arti luas kata ilmu ini biasa digunakan dalam makna-maknanya yang bervariasi. Kata ilmu juga mengandung makna naqliyah-tanziliyah dan aqliyah-kauniyah. Sehubungan dengan itu maka doktrin Islam banyak yang menetapkan bahwa pada tingkat ilmu apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkan ilmu lebih jauh.⁶

The Arabic language has three terms for education, representing the various dimensions of the educational process as perceived by Islam. The most widely used word for education in a formal sense is ta'līm, from the root 'alima (to know, to be aware, to perceive, to learn), Tarbiyah, from the root raba (to increase, to grow), Ta'dīb, from the root aduba (to be cultured, refined, well-mannered), suggests a person's development of sound social behavior.⁷

Sumber segala ilmu adalah berasal dari Allah, dan segala eksistensi juga berasal dari Allah. Pengistilahan untuk ini mungkin lebih tepat jika dipandang sebagai "*tauhid*" atau integritas dalam

⁴<http://islamiceducationonline.blogspot.com/2009/09/islam-has-from-its-inception-placed.html>, diunduh pada 10 November 2014.

⁵Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 434.

⁶Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam, Historisitas dan Aplikasi Pada Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 81.

⁷<http://islamiceducationonline.blogspot.com/2009/09/islam-has-from-its-inception-placed.html>, diunduh pada 10 November 2014.

keilmuan. Dengan demikian akan melahirkan *tauhid paradigma* yang bukan hanya mengesakan Tuhan, tetapi mencakup seluruh aspek, seluruh pandangan dan seluruh aspek kehidupan didalam system dan lapangan kehidupan paradigmatisnya. Sehingga objek ilmupun akhirnya harus diyakini tidak hanya yang inderawi (fisik), tetapi juga yang non inderawi atau non fisik (metafisik).⁸

Dalam memberikan pengertian ilmu sebenarnya terjadi perubahan-perubahan dan perbedaan-perbedaan makna, hal ini karena terjadinya perubahan zaman, perubahan pola pikir dan keadaan suatu masyarakat yang memberikan pengertian atas ilmu tersebut. Pada zaman awal Islam nampak bahwa pengertian ilmu itu masih bersifat umum, terkait dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendekatan diri kepada Allah untuk meraih kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan belum adanya spesifikasi ilmu dalam Islam. Pada saat itu pengertian ilmu dalam Islam lebih hanya sebatas atas apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, baik berupa ayat Al-Qur'an maupun berupa Sunah yang di contohkan langsung oleh Rasulullah. Sehingga sahabat-sahabat yang mencari ilmu pada saat itu terfokus kepada ilmu-ilmu yang berasal dari Rasulullah tersebut, yang berupa ilmu yang terkait dengan Al Quran dan sunah Nabi. Baru setelah umat islam berkembang ke seluruh penjuru dunia dan bersentuhan dengan masyarakat dan budaya yang lain, pengertian ilmu mulai di spesifikasikan. Sebagai contoh, pengertian ilmu menurut Imam Al Ghozali didalam kitabnya *Ihya Ulumudin* mengklasifikasikan Ilmu dalam dua kelompok yaitu ilmu *fardu 'ain* yang terkait dengan urusan agama dan ibadah, dan ilmu *fardu kifa>yah* yang terkait dengan urusan duniawi.⁹ Sedangkan pada era berikutnya pengertian ilmu itu juga mengalami perubahan, ilmu ini mencakup setidaknya pada tiga hal, yaitu pengetahuan aktifitas dan metode¹⁰. Ilmu tidak mungkin muncul tanpa aktifitas manusia, sedangkan aktifitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu yang relevan. Dan akhirnya aktifitas dan metode itu, mendatangkan pengetahuan yang sistematis¹¹. Dan penghilangan dikotomisasi ilmu juga menjadi wacana baru yang sedang marak di era sekarang ini. Inilah perubahan-perubahan makna tentang ilmu dalam islam.

⁸*Ibid*, hlm. 83.

⁹<http://uharsputra.wordpress.com/filsafat/islam-dan-ilmu/> diunduh pada 10 November 2014.

¹⁰Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam*,....., hlm. 81.

¹¹*Ibid*, hlm. 82.

Motivasi Al-Qur'an dan Hadits untuk Mencari Ilmu

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan pengaruh yang begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan umat Islam. Oleh karena itulah kaum muslimin mempelajari Al-Qur'an sejak dari kitab suci ini di turunkan hingga sekarang dan mungkin seterusnya, seakan-akan tak pernah habis apa yang ditawarkan kepada manusia dan kehidupan. Al-Qur'an sebenarnya selain wahyu untuk orang-orang yang beriman, juga merupakan bagian dari kehidupan seluruh umat manusia yang mau membukakan mata hatinya. Karena itu Al Qur'an disebut juga “ *hudan lin al-nas* “ petunjuk bagi manusia.¹² Karena agama Islam yang mengikuti ajaran Al-Quran ini berperan sebagai “ *rahmatan lil alamin* “ rahmat bagi seluruh alam dan seluruh manusia.

Al-Quran merupakan kitab yang mengandung petunjuk “ *hudan lin al-nas* “ termasuk petunjuk dalam memberikan isyarat dan mendorong pengembangan serta penggunaan ilmu pengetahuan. Memberikan spirit dan motivasi kepada umatnya bahwa mereka harus menggali berbagai ilmu pengetahuan dengan tanpa batasnya, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh ayat yang pertama turun “ *Iqra* ” dengan penafsiran yang luas memberikan isyarat bahwa sebagai umat manusia diperintahkan untuk terus membaca, menela'ah, mempelajari dan menemukan hasil penelitiannya yang berupa ilmu pengetahuan terhadap segala sesuatu yang telah Allah ciptakan dimuka bumi ini.

“From the very earliest days of Islam, the issue of education has been at the forefront at the minds of the Muslims. The very first word of the Quran that was revealed to Prophet Muhammad was, in fact, “*Read*”. Prophet Muhammad once stated that “Seeking knowledge is mandatory for all Muslims.” With such a direct command to go out and seek knowledge, Muslims have placed huge emphasis on the educational system in order to fulfill this obligation placed on them by the Prophet”¹³

Pencarian ilmu ini diperintahkan kepada manusia dengan tujuan untuk semakin memperkuat kepercayaan atau akidahnya kepada Allah sebagai pencipta, semakin giat ibadahnya baik berupa ibadah mahdah maupun ibadah ghairu mahdah dan semakin tinggi

¹²*Ibid*, hlm. 78.

¹³<http://lostislamichistory.com/education/>, diunduh pada 10 November 2014.

akhlaknya sebagaimana tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Betapa Allah SWT menempatkan posisi sangat penting terhadap ilmu, sehingga wajar kalau Allah menurunkan ayat pertamanya sebagai berikut¹⁴;

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Ayat yang pertama turun tersebut menjadi dasar filosofis terhadap Agama Islam. Yang menunjukkan pemahaman bahwa Islam sangat menaruh perhatian yang besar terhadap ilmu, sesuai dengan perintah membaca pada ayat yang pertama turun tersebut.

“The advent of the Koran was quite revolutionary for the predominantly illiterate Arabian society. Arab society had enjoyed a rich oral tradition, but the Koran was considered the word of God and needed to be organically interacted with by means of reading and reciting its words. Hence, reading and writing for the purpose of accessing the full blessings of the Koran was an aspiration for most Muslims”.¹⁵

Dengan membaca dan memiliki ilmu pengetahuan, manusia akan mampu memahami hakikat dirinya, alam semesta ini, dan penciptanya, sehingga akan menghantarkan mereka menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akherat. Membaca adalah pijakan ilmu yang sangat mendasar, baik dalam arti yang sesungguhnya (*denotatif*) yakni berarti membaca tulisan, ataupun secara konotatif yang berarti membaca atau melihat segala hal yang tampak dan tidak tampak. Membaca juga merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang membutuhkan aktivitas berfikir. Berfikir merupakan ciri utama manusia yaitu suatu proses aktifitas akal yang merupakan suatu unsur kejiwaan yang dapat dilihat secara alamiah dan ilmiah. Berfikir alamiah dapat dilihat dari pada pola penalaran berdasarkan kebiasaan sehari-hari dari pengaruh alam sekelilingnya. Sedangkan berfikir ilmiah dapat dilihat pada pola penalaran berdasarkan sarana tertentu secara teratur dan cermat.¹⁶

¹⁴Al Qur'an dan Terjemahnya, Depag, 1978, Surat Al Alaq, 1-5.

¹⁵Abdullah, Abdul-Rahman Salih. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*. (Makkah, Saudi Arabia: Umm al-Qura University Press, 1982), hlm. 32.

¹⁶Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam...*, hlm. 80.

Setelah Ayat pertama yang memberikan filosofi keilmuan dan pentingnya ilmu bagi umat muslim, maka di teruskan dengan ayat-ayat yang lain terkait dengan pemberian spirit dan motifasi kepada umat muslim untuk semakin meningkatkan ilmu dan menjadi ahli ilmu. Dalam QS. Al-Mujadallah:11, di sebutkan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dari ayat diatas jelaslah bahwasanya orang yang memiliki ilmu derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berilmu, kita sebagai kaum muslimin juga tahu bahwasanya manusia diangkat sebagai kholifah dimuka bumi ini dikarenakan pengetahuannya bukan karena bentuknya ataupun asal kejadiannya Sementara itu dalam surat lain QS. Az-Zumar: 9 menyebutkan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Ayat ini menuntut manusia itu untuk mau berfikir, apakah kira-kira manusia yang berilmu dengan manusia yang tidak berilmu itu sama. Dengan demikian jelaslah bahwa Islam sangat memuliakan orang-orang yang berilmu bahkan menganggap orang yang berilmu itu sebagai penerus Rasul, apa yang disampaikannya akan menjadi penerang jalan yang lurus, bahkan amalan orang yang berilmu sama dengan amalan jihad. Sebagaimana dalam QS. At- Taubah: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Penjabaran dari ayat diatas dapat memberikan pemahaman bahwa dalam perjuangan untuk menegakkan agama ini harus juga dengan ilmu, untuk kemudian mendidik masyarakat menjadi lebih pandai dalam rangka mencapai kemajuan. Karena Ilmu menghidupkan hati dan menerangi pandangan yang gelap serta menguatkan yang lemah. Dengan Ilmu hamba mencapai kedudukan orang-orang yang salih. Perkataan Rasulullah SAW, “ *Kalian lebih tau tentang urusan dunia kalian*” (H.R Muslim). Ilmu apapun, perlu dipelajari umat islam. Termasuk ketika mempelajarinya menjadi

persiapan untuk si'ar dan dakwah islam, sebagaimana yang Allah perintahkan dalam firmanNya: (QS. Al-Anfal : 60)

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ
 اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
 شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa perlu adanya cara untuk menyiapkan diri dalam perjuangan agama, termasuk menyiapkan kekuatan dan kuda ataupun bahan persenjataan yang lain. Dan semua persiapan tersebut tidak akan mampu di kuasai dengan baik sebelum memiliki ilmunya dengan baik. Oleh karena itu ilmu apapun, walaupun tidak berhubungan langsung dengan agama maka di perintahkan untuk di pelajari.

Ilmu dan Amal Perbuatan yang Sesuai Ilmu yang sempurna adalah ilmu yang diendapkan dalam hati, kemudian diamalkan. Inilah yang juga disebut ilmu bermanfaat, yang merupakan sandi terpenting dari hikmah. Ilmu ini akan memberikan kebaikan kepada pemiliknya, sedangkan ilmu tanpa amal akan menghujat pemiliknya pada hari kiamat. Oleh karena itu, Allah memperingatkan kaum beriman yang hanya bisa berbicara tetapi tidak melakukan apa-apa, terdapat dalam QS.Ash-Shaff: 2 – 3 berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
 تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Dalam menyebarkan Ilmu, Allah juga memperingatkan umat muslim agar tidak meyembunyikan ilmu. Kita diperintahkan untuk menyampaikan ilmu yang merupakan karunia Allah itu sebatas kemampuannya. Allah tidak memaksakan seseorang kecuali dalam batas kemampuannya. Sebagaimana dalam QS. Al Baqarah: 159.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي
 الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿١٥٩﴾

Demikian pula Allah juga memerintahkan kepada nabinya Muhammad SAW untuk meminta ditambahkan ilmu sebagaimana dalam firman Allah, hal ini juga berarti umat muslim harus berusaha mencari tambahan ilmu dan mengamalkan serta menyebarkannya, sebagaimana QS.Thaha: 114.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ط

Dan dalam ayat lain disebutkan bahwa hanyalah orang berilmu yang akan mendapatkan hikmah. Dalam QS. Al-Baqarah: 269, disebutkan:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ج

Dan masih sangat banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memberikan dorongan kepada umat muslim untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, guna mengetahui hakikat hidup ini, sehingga mereka mampu bahagia di dunia dan akhirat.

Hadits-Hadits Rasulullah juga banyak sekali yang memberikan dorongan untuk mencari ilmu dan meningkatkan pengetahuan. Hadits-Hadits yang menjelaskan pentingnya ilmu sangat banyak, dan tidak mungkin disebutkan semuanya dalam makalah ini. Pada intinya Rasulullah SAW sangat menekankan akan betapa pentingnya ilmu bagi seluruh sendi kehidupan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Sabda Rasulullah SAW:

يَسْتَعْفِرُ لِلْعَالِمِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وابن حبان)

Rasulullah SAW juga bersabda:

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِذَا أُخْتَبِحَ إِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنْ اسْتُعِينِي عَنْهُ أَعَى نَفْسَهُ (رواه البيهقي)

Hadits ini menjelaskan bagaimana keutamaan ilmu bagi seseorang, dimana ia akan memberikan manfaat dan dibutuhkan oleh orang-orang disekitarnya. Inilah manfaat bagi orang-orang yang mengetahui ilmu. Dan masih banyak lagi Hadits dari Nabi terkait dengan keutamaan orang-orang yang mencari ilmu dan memilikinya serta mengamalkannya. Beberapa Hadits tersebut antara lain, menuntut ilmu merupakan jalan menuju surga, "Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR Muslim),

diperbolehkannya "hasad" kepada ahli ilmu,"*Tidak hasad kecuali dalam dua hal, yaitu terhadap orang yang Allah beri harta dan ia menggunakannya dalam kebenaran dan orang yang Allah beri hikmah lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya*" (HR Bukhari), malaikat akan membentangkan sayap terhadap penuntut ilmu,"*Sesungguhnya para malaikat benar-benar membentangkan sayapnya karena ridho atas apa yang dicarinya*" (HR. Ahmad dan Ibnu majah).

Beberapa Ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi tersebut merupakan dalil-dalil yang memberikan motivasi dan dorongan yang tinggi kepada umat Islam bahwa sesungguhnya ilmu itu sangat penting bagi manusia dalam menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Dan dalil-dalil tersebut telah menggerakkan hati umat muslim di era awal penyebaran agama Islam untuk giat menuntut ilmu. Dan dengan semangat dan giatnya mereka dalam menuntut ilmu, maka Islam begitu cepat tersebar dan maju dalam berbagai bidang kehidupan.

Latar Belakang Pencarian Ilmu di Era Islam Klasik

Dalam Islam posisi guru adalah sesuatu yang sentral dalam pendidikan. Pada zaman Rasulullah SAW, beliau merupakan sosok guru panutan umat, yang melakukan bimbingan dan pengajaran kepada umat sampai terbangunnya masyarakat Islam yang maju dan menyebar secara terus menerus. Posisi Rasulullah SAW sebagai guru dan pembimbing menjadi rujukan ilmu bagi seluruh umat muslim, sehingga tidak mengherankan apabila sesagala sesuatu yang ada pada diri Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan bahkan *taqri>r* atau diamnya adalah sebuah petunjuk ilmu yang selalu dicari dan diikuti oleh umat beliau waktu itu. Pada era berikutnya posisi guru dalam islam juga masih menjadi sesuatu yang sentral dalam mendapatkan ilmu, terutama ilmu agama yang berupa pengajaran Al-Qur'an dan pengajaran Hadits Nabi. Terkait dengan pentingnya peran guru tersebut menunjukkan bahwa ini adalah model yang dikenal sebagai "pencarian ilmu" (*T{ala>b al-'ilm*) dalam dunia Islam. Bahkan setelah Rasulullah meninggal para murid banyak yang berjalan dalam jarak jauh, bahkan kadang-kadang diseluruh kawasan dunia muslim, mengikuti ceramah dari guru terkenal, terutama untuk mendapatkan pengajaran ilmu agama dan juga terutama untuk melakukan pencarian-pencarian terhadap Hadits Nabi. Pencarian Sunah (Hadits) yang merupakan perbuatan dan ucapan Nabi dan para sahabatnya, memberikan dorongan yang paling kuat terhadap

perjalanan dalam pencarian ilmu ini¹⁷. Untuk mengumpulkan, menyaring dan mensistematisasikan Hadits yang sangat melimpah, sejumlah ulama' terkemuka telah melakukan perjalanan dan mengelilingi dunia Islam untuk mendapatkan Hadits pada saat itu. Gerakan ini dikenal sebagai "gerakan pencarian Hadits". Pencarian Hadits ini dilakukan dengan semangat yang tinggi, dengan berjalan dari satu tempat ketempat yang lain dan dari satu guru ke guru yang lain. Pada akhir abad ke 3 H atau permulaan abad ke 10 M, beberapa koleksi Hadits telah dihasilkan enam kitab Hadits telah dipandang sebagai enam kitab otoritatif Hadits. Sedangkan yang paling depan dari jajaran ke enam kitab Hadits tersebut adalah kitab Shahih Bukhori yang dikarang oleh Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhori (194-256 H), yang kemudian dianggap oleh kaum muslimin sebagai kitab Hadits yang shahih dan berada satu tingkat dibawah Al-Qur'an dalam otoritasnya. Pada urutan berikutnya adalah kitab Shahih Muslim karangan Imam Muslim Ibnu Al Hajjaj (wafat 261 H). Keempat kitab yang lain adalah karangan Abu Daud (wafat 275 H), Al Tirmidzi (wafat 279 H), Al Nasa'i (wafat 303 H), dan Ibnu Majjah (wafat 273 H).¹⁸

Pencarian ilmu Hadits sebenarnya telah dilakukan dari mulai Rasulullah meninggal dunia oleh para sahabat-sahabat beliau, salah satunya adalah yang dilakukan oleh Ibnu Abbas. Salah satu contoh semangat dalam pencarian ilmu Hadits dikalangan sahabat adalah kesungguhan Ibnu Abbas dalam mencari ilmu, terutama Hadits Nabi setelah Nabi meninggal dunia. Sebagaimana yang disebutkan Ad-Darimy dan Ahmad dalam Al-Fadhail, dan Ibnu Sa'd, dikatakan bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Ketika Rasulullah SAW wafat aku berkata kepada seorang pemuda anshar: "Marilah wahai fulan, kita menuntut ilmu. Sesungguhnya para sahabat SAW masih hidup". Dia menjawab: "Sungguh aneh engkau wahai Ibnu 'Abbas, engkau lihat manusia butuh kepadamu sementara di antara mereka ada sahabat Rasulullah SAW." Ibnu 'Abbas berkata: "Maka aku tinggalkan dia dan aku mengejar menuntut ilmu, jika ada Hadits yang sampai kepadaku dari seorang sahabat Rasulullah SAW dan dia telah mendengarnya dari Rasulullah SAW, maka aku datanginya dan aku duduk di depan pintu rumahnya lalu angin menerpa wajahku. Lalu sahabat tersebut berkata kepadaku: "Wahai anak paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang membuatmu datang kemari? Apa kebutuhanmu?" Aku katakan: "Suatu Hadits sampai kepadaku yang engkau riwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka dia berkata: "Tidakkah engkau utus seseorang

¹⁷Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 270.

¹⁸*Ibid*, hlm. 83-84.

kepadaku?” Maka aku katakan: “Aku yang lebih pantas untuk mendatangimu.” Kemudian Ibnu ‘Abbas berkata: “Maka orang anshar tadi masih dalam kondisinya sehingga manusia berkumpul kepadaku, maka dia berkata: “Pemuda ini lebih berakal dari pada aku.”. Inilah gambaran dari kesungguhan Ibnu Abbas dalam mencari ilmu, sehingga beliau akhirnya dapat mengumpulkan beberapa riwayat Hadits baik yang datang dari Rasulullah secara langsung atau Hadits yang telah diriwayatkan oleh sahabat-sahabat Rasulullah sepeninggal beliau.¹⁹

Di era berikutnya, pada abad pertengahan orang-orang yang telah melakukan perjalanan mencari ilmu dan mendengar lebih dari seratus guru, berarti mereka telah dianggap benar-benar mencari ilmu. Pengetahuan atau ilmu yang dicari dalam perkembangan berikutnya lebih terbatas pada ilmu fiqh atau pemahaman keagamaan yang telah berkembang dalam dunia Islam. Kemudian setelah itu ilmu hukum dan teologi juga berkembang dalam dunia Islam²⁰. Dan seiring perkembangan zaman dan persentuhan dunia Islam dengan kebudayaan lain, termasuk kebudayaan keilmuan Yunani, maka keilmuan dalam Islam juga mengalami perkembangan. Sejak permulaan penerjemahan karya-karya pemikiran Yunani, pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat baik dalam materi pengajarannya (kurikulum) maupun lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang sebelumnya hanya mengajarkan pengetahuan agama, mulai mengajarkan ilmu pengetahuan, seperti: matematika, filsafat, dan kedokteran. Misalnya, di *kuttab*, yaitu: salah satu dari lembaga pendidikan tingkat dasar, pada abad pertama masa Islam hanya mengajarkan pelajaran membaca dan menulis, kemudian diajarkan pula pendidikan keagamaan, dan sejak abad ke-8 M, *kuttab* mulai mengajarkan pelajaran ilmu pengetahuan disamping juga ilmu agama.²¹

Semangat Para Generasi Awal Islam dalam Pencarian Ilmu

1. Kesungguhan sahabat dalam mencari ilmu

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa Al- Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW banyak memberikan motivasi dan memupuk semangat kepada

¹⁹Asy Syaikh Abdurrahman Al Adeni, *Semangat Salaf Dalam Thalabul Ilmi, Semangat Salaf Dalam Thalabul Ilmi*, terj. ‘Umar, (Yaman: Darul Hadits Ma’bar), t.h.

²⁰Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm. 270.

²¹<http://kareemfai.blogspot.com/p/sejarah-pendidikan-islam.html>, diunduh, 10 November 2014.

umat Islam untuk giat dalam mencari ilmu “*thalabul ‘ilmi*”, dan inilah yang akhirnya benar-benar memberikan pengaruh baik kepada sahabat Nabi maupun generasi setelahnya untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Apa yang telah dilakukan oleh mereka dalam menuntut ilmu, menyebarkannya, dan menyusunnya sungguh mengagumkan. Demi semua itu mereka rela menghabiskan waktu dan melewatkan masa muda mereka. Namun akhirnya, mereka berhasil meraih prestasi dan reputasi yang mencengangkan. Para sahabat Rasulullah SAW, sangat besar semangatnya untuk meraih ilmu, walaupun dalam keadaan sangat fakir dan tidak berkecukupan.

Diceritakan bahwa “kenapa muhajirin dan anshar tidak menyampaikan Hadits yang banyak seperti Hadits-Haditsnya Abu Hurairah”. Abu Hurairah mengatakan sesungguhnya para saudaraku yang muhajirin disibukkan dengan kegiatan perdagangan di pasar-pasar, dan saudaraku yang anshar disibukkan dengan pekerjaan harta (pertanian, peternakan) mereka. Dan aku adalah orang yang miskin, aku terus mendampingi Rasulullah SAW dalam keadaan tenang dengan kondisi perutku yang lapar. Aku hadir di saat mereka absen, aku menghafal di saat mereka lupa. Kesungguhan, kegigihan, semangat dan pengorbanan dari Abu Hurairah dalam menuntut ilmu tersebut akhirnya menghantarkannya sebagai salah satu sahabat yang ahli dan banyak dalam periwayatan Hadits.

Dalam Ash-Shahih diriwayatkan dari Hadits Abu Hurairah dia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنْسَاهُ قَالَ ابْسُطْ رِدَائِكَ فَبَسَطْتُهُ قَالَ فَعَرَفَ بِيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ ضَمَّهُ فَضَمَمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ

Arinya: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mendengar dari engkau Hadits yang banyak namun aku melupakannya”. Beliau bersabda: “Hamparkan selendangmu!” Maka aku menghamparkannya. Lalu beliau menciduk dengan kedua tangan beliau kemudian bersabda: “Genggamlah!” Maka aku menggenggamnya maka tidaklah aku lupa sesuatu setelahnya.”.

Begitu juga dengan semangat mencari ilmu yang dilakukan oleh Ibnu Abbas, dan akhirnya sampai pada suatu hari Nabi mendoakan “Ya Allah dalamkanlah pemahamannya dalam agama ini dan ajarkan padanya tafsir”. Maka Allah SWT menambahkan kepadanya ilmu dan hikmah, dan dia tidaklah hanya bersandar kepada do’a *nabawy* ini lalu duduk diam di rumahnya, akan tetapi dia tetap bersemangat, bersungguh-

sebenarnya dan begadang (demi ilmu) sampai dia menjadi ulama besar Islam. Ia pun mendalami ilmu fiqh, tafsir, aqidah, bahasa dan ilmu nasab, serta ilmu lainnya.²²

2. Kesungguhan para ulama' salaf yang lain dalam mencari ilmu

Kesungguhan yang besar, pengorbanan dan perjuangan adalah sebuah perilaku dalam mencari ilmu yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu. Mereka tidak kenal dengan kemalasan dan kesempatan untuk melarikan diri dari menuntut ilmu. Mereka menghiasi waktu siang dan malamnya dengan usaha mencari ilmu dan menghasilkan ilmu yang bermanfaat. Diceritakan bahwa Ibnu Abi Hatim RA berkata: “Kami berada di Mesir selama tujuh bulan dan belum pernah merasakan kuah daging. Siang kami gunakan untuk keliling ke majelis para ulama dan malam untuk pertemuan dan mencatat. Kami datang ke seorang ulama kami dikabari bahwa dia sakit, maka kami kembali dan kami temukan di jalan ada ikan dijual maka kami membelinya. Dan kami bertiga, sampailah kami ke rumah lalu tibalah jadwal majelis berikutnya maka kami pergi. Demikian berlangsung tiga hari sehingga kami tidak sempat memberikan ikan ini kepada yang bisa membakarnya, kemudian kami memakan ikan tersebut setelah tiga hari dalam keadaan sudah tidak baik kondisinya”. Kemudian dia berkata: “Tidak akan diraih ilmu ini dengan bersantai-santai.” Tidaklah dia ingin dipuji dengan hal ini, namun dia ingin menajamkan cita-cita. Dan akhir hayat mereka menjadi bukti akan kejujuran dan keikhlasan mereka. Mereka wafat di atas sunnah dan di atas kebaikan. Allah menjadikan ilmunya bermanfaat bagi negara dan umat.

Mereka bersungguh-sungguh sehingga sampai kepada derajat yang tinggi dalam ilmu yang bermanfaat yang ditinggalkan untuk umat ini. Diceritakan juga bahwa Ibnu Abi Dawud, salah seorang ahli ilmu berkata: “Aku masuk Kuffah dan hanya memiliki satu dirham lalu aku membeli 30 mud baqlah (kacang-kacangan). Maka aku memakan baqlah dan aku menulis riwayat dari Abu Sai'd Al-Asyad. Tidaklah habis kacang itu sampai aku bisa menulis 30 ribu Hadits yang *maqthu'* dan *mursal*”.

Sebagian mereka mengurangi makan, dan sebagian mereka memilih menu yang tidak butuh waktu banyak untuk memakannya. Sebagaimana yang dikatakan Al-Farahidy: “Waktu yang paling berat bagiku adalah waktu makan.” Demikian pula yang dilakukan Ibnu Aqil, beliau berkata: “Aku memilih kue lalu menjadikannya seperti tepung lalu menelannya langsung bersama

²²*Ibid.*

dengan air, dan tidak memilih roti yang terlalu lama makannya. Sehingga Ibnu Aqil mampu mengarang kitab judulnya “*Al-Funuun*” yang terdiri dari 800 jilid. Adz-Dazhaby berkata: “Tidak diketahui dalam islam karya yang lebih besar dari kitab ini dalam 800 jild.” Beliau mengumpulkan dalam kitabnya permasalahan aqidah, fiqih, bahasa, ushul, tafsir, sya’ir, wejangan, hasil pemikiran dan sebagainya²³.

3. Rela Menderita Demi Mencari Ilmu

Kitab-kitab sastra, biografi, sejarah, dan akhlak banyak menjelaskan tentang pengalaman beberapa ulama. Tentang kemiskinan, kesepian, dan kesabaran mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan yang mencekik. Walaupun demikian, hal itu mereka anggap sebagai ujian yang masih ringan.

Ibnul Qayyim RA berkata, “Demi membiayai tujuan mencari Hadits, Imam Malik sampai mencopot atap rumahnya, lalu papannya ia jual untuk membiayainya.”. Hal ini juga terjadi pada Yahya bin Mu’in RA, yang diberi warisan berpuanuang sebanyak sejuta dirham yang kemudian ia gunakan semuanya untuk biaya mendapatkan Hadits, bahkan sampai sandal pun ia tidak punya. Demikian juga yang terjadi pada Abu Hatim, beliau mengatakan, “Ketika sedang mencari Hadits, keadaanku benar-benar sangat memprihatinkan karena tidak mampu membeli sumbu lampu. Pada suatu malam aku terpaksa keluar ke tempat ronda yang terletak di mulut jalan. Aku belajar dengan menggunakan lampu penerangan yang dipakai oleh tukang ronda. Dan terkadang kalau ia tidur, aku yang menggantikannya”.

4. Kesungguhan dalam berjalan mencari ilmu dan menghafal Hadits

Ilmu tidak akan didapatkan oleh orang yang selalu santai. Hal ini dibuktikan dengan kesungguhan para shahabat untuk mendapatkan satu Hadits, seperti Sa’id ibnu Musayyab berjalan selama sebulan untuk mendapatkan satu Hadits. Kesungguhan para ulama’ terdahulu juga begitu luar biasa dalam menghafal Hadits, diceritakan bahwa Abu Zura’ah mengatakan bahwa: “Ahmad bin Hanbal mampu menghafal sejuta Hadits”. Imam Ahmad ditanya, “Apa resep Anda?” Ia menjawab, “Aku mempelajarinya dan selalu mempelajarinya.” Ulama’ yang lain bernama Abu Zura’ah Ar-Razi juga mengatakan, ‘Aku hafal dua ratus ribu Hadits seperti orang menghafal surat Al-Ikhlas. Dan jika dengan mengingat keras aku bisa hafal tiga ratus ribu Hadits’.²⁴

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

Pencarian Ilmu Pada Periode Arab Pra-Islam

Wilayah geografis yang didiami bangsa Arab sebelum Islam datang, dapat dibagi pada dua bagian besar, yaitu bagian tengah dan bagian pesisir. Disana tidak ada sungai yang mengalir tetap, yang ada hanya lembah-lembah berair di musim hujan. Sebagian besar daerah Jazirah adalah padang pasir Sahara yang terletak di tengah dan memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda. Penduduk Sahara sangat sedikit terdiri dari dua suku-suku Badui yang mempunyai gaya hidup pedesaan dan nomadik, berpindah satu daerah ke daerah yang lain guna mencari air dan padang rumput untuk binaang gembalaan mereka, kambing, dan unta. Adapun daerah pesisir, bila dibandingkan dengan Sahara sangat kecil, bagaikan selebar pita yang mengelilingi Jazirah. Penduduk sudah hidup menetap dengan mata pencaharian bertani dan berniaga. Karena itu, mereka sempat membina berbagai macam budaya, bahkan kerajaan.²⁵

Tradisi pencarian ilmu dengan membaca belum ada dalam budaya arab. Tradisi pendidikan bangsa arab sebelum Islam datang terfokus pada tradisi lisan, seperti pewarisan ilmu pengetahuan, nilai, dan tradisi berlangsung dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi²⁶. Pencarian ilmu sangatlah lemah dalam budaya Arab pada zaman ini, mereka enggan untuk mencari dan menimba ilmu, mereka lebih suka memamerkan kekuatan dan kekuasaan, sehingga siapa yang kuat, maka merekalah yang menang, bagaikan hukum rimba-raya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila di ketemuan fakta bahwa pada zaman ini Umar bin Khattab pernah membunuh anak kandungnya sendiri yang baru lahir, karena diketahui bahwa anaknya tersebut berjenis kelamin perempuan, hal ini dilakukan karena pada zaman itu perempuan dianggap lemah dan tidak memiliki kekuatan, sehingga orang-orang malu jika memiliki anak perempuan. Inilah keadaan zaman sebelum kedatangan Islam. Akan tetapi ada beberapa orang (dalam jumlah kecil dan belum populer) telah mempelajarinya dan mencari ilmu, termasuk *Kuttab* juga telah ada di zaman itu.

This sort of kuttab preceded the rise of Islam, but it was on a limited scale. It is recorded that Sofwan Ibn Umayyah Ibn Abd Syam, and Abu Qois Ibn Abdi Manaf Ibnu Zuhroh Ibnu Kilab, were the first Meccan natives to learn the art of reading and writing. Their teacher was the Christian Bisr Ibn Abd Malik who had learned this art in Hira. And the first man an

²⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 9-10.

²⁶Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 16.

Arabia to assume the teaching of reading and writing as a profession was a native of Wadi Al Qura who lived there and began to teach some of his follow-citizen to read and write.²⁷

Kondisi Arab sebelum Islam terpecah belah menjadi berbagai suku yang saling bermusuhan sehingga secara politis tidak mengenal sistem pemerintahan pusat yang dapat mengendalikan perpecahan dan permusuhan. Sebagian mereka belum mengenal sistem hukum dan pendidikan yang baik.²⁸

Pencarian Ilmu Periode Makah di Zaman Rasulullah SAW

Di waktu agama Islam datang, orang-orang Quraisy yang pandai menulis dan membaca sangat sedikit sekali, Ahmad Salabi menjelaskan:

Thus the number of people who learnt this art increased , but slowly, and when Islam came there where only 17 persons from Quraish who were able to write and read.²⁹

Dan diantara mereka orang yang telah giat dalam mencari ilmu dan mampu menulis adalah Umar bin Khattab, Usman bin Affwan, Ali bin Abi Tholib, Abu Ubaidah, Yazid bin Abu Sufyan, dan Zaid bin Tsabid. Sehingga ketika wahyu Al Qur'an turun, maka Nabi Muhammad SAW meminta sahabatnya yang pandai menulis, untuk mencatat wahyu tersebut. Di antara mereka yang di minta Rasulullah untuk menuliskan wahyu adalah Ubay bin Ka'ab Al Anshari, Utsman bin Afwan, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Tsabid.³⁰

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama di Gua Hira di Makkah, yaitu surat Al Alaq ayat 1-5. Kemudian disusul oleh wahyu yang kedua termaktub ayat Alquran QS Al Mudatsir ayat 1-7. Dengan turunnya wahyu itu Nabi Muhammad SAW telah diberi tugas oleh Allah, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk member peringatan dan

²⁷Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*, (Lemanon: Beirut, 1954), hlm. 16.

²⁸Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Dakwah Rosululloh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 103-104.

²⁹Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 33.

³⁰Syekh Ahmad bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad SAW*, terj. M Halabi Hamdi, dan Joko S, (Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2000), hlm. 54.

pengajaran kepada seluruh umat manusia, sebagai tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan Islam. Kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi, mula-mula kepada karib kerabatnya dan teman sejawatnya dengan sembunyi-sembunyi. Setelah banyak orang yang memeluk Islam, lalu Nabi menyediakan rumah Al-Arqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Di tempat itulah para sahabat mencari ilmu dan mendalami ilmu tentang Islam dari Rasulullah. Disanalah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Alquran kepada para pengikutnya serta Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan di sanalah Nabi beribadah (sholat) bersama sahabat-sahabatnya.³¹

Pencarian Ilmu Periode Madinah di Zaman Rasulullah SAW

Berbeda dengan periode di Makkah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Fase Madinah ini dijadikan sebagai fase lanjutan (penyempurnaan) pembinaan pendidikan Islam dengan kota Madinah sebagai pusat kegiatannya³². Kota ini dikenal dengan sebutan tanah suci kedua umat Islam. Karena pada zaman Rasulullah dan khulafaur rasyidin, kota ini menjadi pusat dakwah, pusat pengajaran, dan pemerintahan Islam. Berawal dari kota ini, kemudian Islam memancar ke seluruh penjuru semenanjung Arab dan keseluruh dunia.³³

Pertama kali yang dilakukan Nabi waktu masuk di Madinah adalah membangun masjid yang kemudian dijadikan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Orang-orang madinah berbondong-bondong untuk mempelajari ilmu tentang Islam dari Nabi. Kemudian Nabi membangun masyarakat Islam Madinah yang menekankan nilai-kesetaraan, keadilan, dan demokrasi, yang memberikan landasan bagi kehidupan sosial-politik selanjutnya.³⁴ Hal tersebut tercermin dari munculnya Piagam Madinah yang

³¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), hlm. 6.

³²Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992, cet. 3), hlm. 18.

³³Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011, edisi I, cet. 1), hlm. 89.

³⁴Taufiq Abdullah ... (et.al.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru, 2005, cet. 5, jilid 2), hlm. 7.

merupakan dukumen tertulis pertama yang ada di dunia pada awal peradaban Islam. Ciri pokok pembinaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi di Madinah adalah pendidikan dalam bernegara dan berbangsa (sosial-politik) dalam arti luas. Pembinaan pendidikan di Madinah ini pada hakikatnya adalah merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yakni pembinaan pendidikan sosial-politik agar dapat dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhir dari tingkah laku sosial-politiknya merupakan cermin dan pantulan dari sinar tauhid³⁵. Upaya pendidikan yang dilakukan Nabi pertama-tama membangun lembaga masjid, melalui masjid ini Nabi memberikan pendidikan islam. Materi pendidikan islam yang diajarkan berkisar pada bidang keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan jasmanai dan pengetahuan kemasyarakatan.³⁶

Pencarian Ilmu Masa Khalifah Abu Bakar As-Siddiq

Cara dalam pengajaran ilmu pada masa Abu Bakar masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan, dan lain sebagainya. Menurut Ahmad Syalabi lembaga untuk belajar membaca menulis ini disebut dengan *Kuttab*. *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, selanjutnya Asama Hasan Fahmi mengatakan bahwa *Kuttab* didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat Rasul terdekat. Sedangkan Lembaga pendidikannya berpusat di masjid. Masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan, lembaga pendidikan Islam, sebagai tempat shalat berjama'ah, membaca Al-qur'an dan lain sebagainya.³⁷

Pencarian Ilmu Pada Masa Khalifah Umar Bin Khattab

Pelaksanaan pendidikan pada masa Khalifah Umar bin Kattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil dan aman. Hal ini disebabkan disamping telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan

³⁵Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 33.

³⁶Armai Arief, MA, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2005), hlm. 135-136.

³⁷Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 45.

materi yang dikembangkan, baik dari segi ilmu bahasa, menulis, dan pokok ilmu-ilmu lainnya. Para pencari ilmu berbondong-bondong dari berbagai daerah, selain belajar menulis juga untuk belajar ilmu yang lain terutama Al -Quran dan Hadits yang diajarkan dalam lembaga pendidikan ini.³⁸

Pendidikan dikelola di bawah pengaturan gubernur yang berkuasa saat itu, serta diiringi kemajuan di berbagai bidang, seperti jawatan pos, kepolisian, baitulmal dan sebagainya. Adapun sumber gaji para pendidik waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukan dan baitulmal. Umar juga menginstruksikan kepada penduduk kota agar anak-anak diajari berenang, mengendarai unta, memanah, membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa.³⁹

Pencarian Ilmu Pada Masa Khalifah Usman Bin Affan

Proses pelaksanaan pola pendidikan pada masa Usman ini lebih ringan dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin menuntut dan belajar Islam dan dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat.⁴⁰

Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa ini diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya dengan mengharapkan keridhaan Allah. Para pencari ilmu juga dengan leluasa memilih guru untuk mereka datangi dalam rangka belajar, khususnya belajar masalah-masalah agama yang terkait dengan Al Qur'an dan Hadits.

Pencarian Ilmu Pada Masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib

Pada masa Ali telah terjadi kekacauan dan pemberontakan, sehingga di masa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Walaupun sebenarnya pendidikan Islam tetap berjalan namun secara umum pada saat itu Ali tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan sebab

³⁸*Ibid*, hlm. 48.

³⁹Armai Arief, MA, *Sejarah Pertumbuhan....*, hlm. 137.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 49.

keseluruhan perhatiannya itu ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi seluruh masyarakat Islam.⁴¹

Pencarian Ilmu Setelah Masa Keholifahan

Setelah masa Khulafaur Rasyidin, secara umum pendidikan Islam berada dalam pengaruh kekuasaan dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah. Pada awalnya sebagaimana pada generasi sebelumnya pendidikan islam masih bersifat non formal, baik berupa Masjid, *Halaqoh*, *Kuttab*, *Qushur*, *Hawanit al-Warraqain*, *Zawiyah*, *Khandaq (Ribat)*, *Manazil al-'Ulama*, *Salunat al-Adabiyah*. Para pencari ilmu melakukan perjalanan untuk mendatangi guru guru mereka, karena guru pada periode awal ini menjadi hal yang sentral dalam pendidikan⁴². Dikemudian hari setelah madrasah didirikan, sistem ujian sudah mulai diadakan, akan tetapi posisi guru masih menjadi hal yang urgen, sebagai contoh bahwa biografi sarjana-sarjana yang terkemuka biasanya menyebutkan nama-nama guru mereka dan sangat jarang diketemukan yang menyebutkan nama-nama lembaga pendidikan dimana mereka telah belajar.⁴³ Dalam perkembangan berikutnya pada pemerintahan Al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah (3 H/ 9 M) lembaga pendidikan mulai di sponsori oleh negara, dan para pencari ilmu pada masa itu telah diperkenalkan keilmuan dari luar islam, bahkan telah ada penterjemahan karya-karya sains dan filsafat Yunani. Interaksi islam dengan keilmuan Yunani inilah yang akhirnya memberikan pengaruh watak pendidikan Islam pada generasi berikutnya.⁴⁴

Kesimpulan

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal tersebut terbukti dari ayat yang pertama turun adalah perintah untuk membaca "*Iqra*". Ayat pertama tersebut memiliki filosofi yang sangat penting terkait dengan posisi agama Islam yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Banyak sekali ayat yang juga turun terkait dengan perintah untuk mencari ilmu, bahkan kata ilmu lebih dari 854 kali diulang dalam Al Qur'an. Dan begitu pula dengan hadits Rasulullah SAW, sangat banyak terdapat perintah untuk menuntut ilmu. Dalil-dalil inilah yang akhirnya memberikan motifasi, spirit dan dorongan kepada umat Islam untuk giat menuntut ilmu pengetahuan.

⁴¹*Ibid*, hlm. 50.

⁴²Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm. 270.

⁴³*Ibid*, hlm. 269.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 266.

Pada awalnya para pencari ilmu dalam dunia Islam giat dalam menuntut ilmu yang terkait dengan urusan agama Islam. Setelah meninggalnya Rasulullah SAW pencarian ilmu lebih terfokus kepada pencarian hadits-hadits Nabi karena hadits Nabi tidak di catat dan hanya tersebar dalam ingatan-ingatan kaum muslimin, oleh karena itu untuk menjaga hilangnya hadits tersebut, maka banyak umat muslim yang melakukan perjalanan jauh hanya untuk mencari hadits Nabi tersebut, sebagaimana yang telah dilakukan oleh sahabat Ibnu Abbas. Oleh karena itu dalam pendidikan di era klasik, awalnya posisi guru sangat penting dalam pendidikan, dan menjadi pusat pengetahuan, dan murid berdatangan dari tempat yang jauh untuk menimba ilmu kepadanya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul-Rahman Salih. *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, Makkah, Saudi Arabia: Umm al-Qura University Press, 1982.
- Abdullah, Taufiq, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru, 2005.
- Ahmad, Syekh bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad SAW*, terj. M Halabi Hamdi, dan Joko S, Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2000.
- Al Adeni, Asy Syaikh Abdurrahman, *Semangat Salaf Dalam Thalabul Ilmi, Semangat Salaf Dalam Thalabul Ilmi*, terj. 'Umar, Yaman: Darul Hadits Ma'bar.
- Al Qur'an dan Terjemahnya, Depag, 1978.
- Arief, Armai, MA, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2005.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Dakwah Rosululloh*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Baharuddin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam, Historisitas dan Aplikasi Pada Masyarakat Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan: *The Concept of Knowledge in Islam*, Mansell: London and New York; 1989.

- Fai, Kareem. *Sejarah Pendidikan Islam* dalam <http://kareemfai.blogspot.com/p/sejarah-pendidikan-islam.html>, diunduh, 10 November 2014.
- History, Islamic. *Education* dalam <http://lostislamichistory.com/education/>, diunduh pada 10 November 2014.
- <http://islamiceducationonline.blogspot.com/2009/09/islam-has-from-its-inception-placed.html>, diunduh pada 10 November 2014.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Putra, Uhars. *Filsafat Islam dan Ilmu* dalam <http://uharsputra.wordpress.com/filsafat/islam-dan-ilmu/> diunduh pada 10 November 2014.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- _____, *History of Muslim Education*, Lemanon: Beirut, 1954.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Zaimeche, Salah, *Education in Islam: The Role of The Mosque*, United Kingdom: Ahmed Salem, 2002.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuhairini, et. al. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.